

Toleransi Antar Aliran Beragama, Agama Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah  
**Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksum**

Variasi Ortografi Khusus Pegon Dalam Teks Syi'ir Tandha Qiyamat  
**Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro**

**Signifikansi Argumentasi Kesejarahan Dalam Memahami Sabda Nabi Saw;**  
Implementasi Ali Mustafa Yaqub  
**Mohamad Shofin Sugito**

Strategi Dakwah Wasathiyah Sebagai Jalan Penguatan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural  
**Retna Dwi Estuningtyas**

**Resistensi Tradisional:** Haji Jole dan Perlawanan Rakyat Bekasi Menghadapi Pasukan Nica 1945 - 1950  
**Andriyansyah**

**Menolak Tunduk:** Hak Tawan Karang Dalam Diskursus Hukum Pelayaran Internasional di Hindia Belanda di Akhir Abad XIX  
**Triana Aprianita dan Johan Wahyuudi**

Manajemen Komitmen Dalam Profesi Mengajar  
**Ade Eva Fauziah dan Suhada**

Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya  
**Maulida Umi Masitoh dan Suhada**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024



ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

**THE INTERNATIONAL JOURNAL OF**  
**PeGON**  
**ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION**

---

Volume 13 . issue 2 . 2024

---

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

#### **Editorial Team**

##### **Managing Editor**

Mohamad Shofin Sugito

##### **Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)  
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

##### **Editors**

Johan Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

##### **Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Zainul Wafa


ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

##### **Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,  
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**  
Islam Nusantara Civilization  
Vol. 13 - Issue 2 - 2024

<b>Table of Contents</b> .....	iii
<b>TOLERANSI ANTAR ALIRAN BERAGAMA, AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH</b> Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksom .....	1
<b>VARIASI ORTOGRAFI KHUSUS PEGON DALAM TEKS <i>SY'IR TANDHA QIYAMAT</i></b> Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro .....	19
<b>SIGNIFIKANSI ARGUMENTASI KESEJARAHAN DALAM MEMAHAMI SABDA NABI SAW; IMPLEMENTASI ALI MUSTAFA YAQUB</b> Mohamad Shofin Sugito .....	39
<b>STRATEGI DAKWAH WASATHIYYAH SEBAGAI JALAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL</b> Retna Dwi Estuningtyas .....	63
<b>RESISTENSI TRADISIONAL: HAJI JOLE DAN PERLAWANAN RAKYAT BEKASI MENGHADAPI PASUKAN NICA 1945 - 1950</b> Andriyansyah .....	83
<b>MENOLAK TUNDUK: HAK TAWAN KARANG DALAM DISKURSUS HUKUM PELAYARAN INTERNASIONAL DI HINDIA BELANDA DI AKHIR ABAD XIX</b> Triana Aprianita dan Johan Wahyudhi .....	107

<b>MANAJEMEN KOMITMEN DALAM PROFESI MENGAJAR</b> Ade Eva Fauziah dan Suhada .....	131
<b>DINAMIKA KELOMPOK, DAYA TARIK INTERPERSONAL DAN PERKEMBANGANNYA</b> Maulida Umi Masitoh dan Suhada .....	143



### Abstrak

Penelitian ini mengkaji toleransi antar sekte dalam Islam dari perspektif Muhammadiyah. Perbedaan cara pandang dalam Islam telah memunculkan berbagai aliran yang seringkali bersinggungan satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui batas-batas toleransi antar umat Islam yang berbeda aliran dan sikap Muhammadiyah terhadap aliran-aliran tertentu seperti LDII, Ahmadiyah, Syiah, dan Kejawen. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya memahami sikap toleransi dalam keberagaman Islam untuk menjaga kerukunan umat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengedepankan prinsip-prinsip moderasi dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan aliran, namun tetap memiliki batasan-batasan berdasarkan ajaran Islam yang dipegang teguh. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dalam keberagaman Islam.

**Kata kunci:** *Toleransi Antar Sekte, Perspektif Muhammadiyah, Toleransi Islam.*

### Abstract

This research examines tolerance between sects in Islam from the perspective of Muhammadiyah. Different perspectives in Islam have given rise to various sects that often intersect with each other. The purpose of this research is to find out the limits of tolerance between Muslims of different sects and Muhammadiyah's attitude towards certain sects such as LDII, Ahmadiyah, Shia, and Kejawen. This research was conducted because of the importance of understanding the attitude of tolerance in Islamic diversity to maintain community harmony. The method used is qualitative research based on literature study. The results show that Muhammadiyah puts forward the principles of moderation and openness in addressing differences in sects, but still has boundaries based on Islamic teachings that are firmly held. The findings are expected to provide a better understanding of tolerance in Islamic diversity.

**Keywords:** *Tolerance Between Sects, Muhammadiyah Perspective, Islamic Tolerance.*

## A. PENDAHULUAN

Sejarah Islam menunjukkan ada banyak aliran atau sekte yang muncul karena perbedaan perspektif sehingga melahirkan gagasan-gagasan keagamaan yang berbeda-beda. Tidak jarang gagasan tersebut bersinggungan satu sama lain baik dalam pelaksanaan, fikih, *sirah* (sejarah), bahkan pemahaman aqidah. (Rahmatiah, 2018) Terlepas dari sisi positif dan negatif, sejak perkembangannya dinamika pemikiran dalam Islam telah berkembang pesat dan mengkristal menjadi mazhab, aliran atau organisasi masyarakat Islam tertentu. (Jamrah, 2014)

Dalam perkembangan aliran telologi ini, pertikaian politik, kepentingan suatu oknum dan penyalahgunaan kekuasaan tidak dapat dipisahkan dalam proses kelahirannya. (Mutsa & Keislaman, 2020) Dari hal ini banyak kaum muslimin yang merasa lebih benar dibanding yang lain. Saling kafir-mengkafirkan pun menjadi sebuah realitas yang tidak dapat disangkal pada masa ini. Tidak dipungkiri juga, banyak kekerasan dan pertentangan baik secara langsung atau verbal. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok Islam terhadap sesama muslim yang di luar batas kewajaran. Padahal, bagaimanapun muslim satu dengan yang lain merupakan saudara seiman dan seislam.

Satu hal yang menjadi jawaban dalam setiap perbedaan atau keberagaman adalah sikap toleransi. Hal ini dikarenakan, keberagaman keyakinan yang ada di Indonesia merupakan sebuah kekayaan kemajemukan yang telah lama dimiliki. (Shofan, 2023) Kekayaan kemajemukan tersebut patut dilestarikan dan dijaga dengan pemberian pemahaman terkait toleransi. (Latifatul, et al., 2022) Begitupula dengan kemajemukan sekte-sekte dalam Islam yang merupakan sebuah kekayaan dalam penalaran. Keberagaman penalaran dalam Islam yang tidak serta merta dapat ditentukan mana yang paling benar atau mana yang salah telah menunjukkan tingginya kritisisme ulama satu dengan ulama lain.

Toleransi juga menjadi hal yang dicetuskan dalam Al-Qur'an yang menyatakan tiap-tiap manusia yang beriman adalah saudara, baik yang berasal dari latar belakang agama yang sama maupun latar

belakang agama yang berbeda. (Nufus et al., 2018) Pernyataan ini berada pada Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9, yang terjemahannya:

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*

Ayat tersebut menjunjung tinggi kedamaian dan memupuk nilai persaudaraan dalam perbedaan. (Nufus et al., 2018) Meskipun masing-masing individu memiliki semangat (*spirit*) tersendiri dan juga berbeda-beda dalam mengekspresikan *spirit* tersebut. Namun, semuanya memiliki satu tujuan, yaitu kedamaian. (Ahmad, 2023)

Namun dalam pelaksanaannya, toleransi tidaklah semudah dan sesederhana yang digagaskan. Dalam konteks Islam, masyarakat muslim sering kali didapati kesulitan dalam melaksanakan toleransi ini. Uniknya, masyarakat muslim lebih sering bertemu kesulitan dalam bertoleransi terhadap sesama muslim yang berbeda aliran pemahaman (mencakup mazhab, aliran keagamaan, atau ormas) dibanding ketika bertoleransi dengan yang berbeda agama.

Penyebab sukarnya toleransi ini tidak lain tidak bukan adalah karena suatu kelompok merasa lebih benar diatas kelompok lainnya. Tidak jarang seorang muslim melabeli amalan saudaranya sebagai bid'ah atau bahkan mengkafir-kafirkan saudaranya. Perasaan lebih benar tersebut sering muncul karena dewasa ini, tidak dipungkiri banyak sekte-sekte keagamaan yang melenceng jauh dari sekte yang dianut seorang Muslim. (Dwi, 2023) Sehingga, kesenjangan yang besar tersebut menimbulkan perasaan buruk terhadap muslim dari kelompok pemahaman lain.

Hal lain yang berperan membentuk prasangka tersebut adalah kurangnya pemahaman muslim terhadap syariat, fikih, hukum, usul fikh serta unsur-unsur agama yang lain sehingga menyebabkan mudahnya lisan dan amal seorang muslim mengkafirkan saudaranya.

Dalam definisi dasar, Syariah itu berasal dari Al-Qur'an dan As-sunah, memiliki sifat fundamental, yang hukumnya bersifat Qath'i, Hukum Syariatnya hanya Satu, langsung dari Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan Fiqih itu merupakan karya manusia yang bisa berubah, bersifat fundamental, tetapi hukumnya dapat berubah, banyak ragam, berasal dari Ijtihad ahli hukum sebagai hasil pemahaman manusia yang dirumuskan oleh Mujtahid.(Syariah et al., 2018)

Dari kebingungan-kebingungan inilah artikel ini melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui batas-batas toleransi terhadap sesama muslim yang menganut penalaran keagamaan yang berbeda. Artikel ini akan mengupas bagian mana sajakah dalam suatu kepercayaan yang dapat ditoleransi dan tidak dapat ditoleransi serta sikap yang harus ditunjukkan terhadap aliran-aliran yang tidak dapat ditoleransi. Semua penelitian akan menggunakan kacamata perspektif Muhammadiyah, salah satu organisasi masyarakat keagamaan yang berijtihad dalam menegakkan masyarakat yang mencerminkan islam dan kedamaian.(Arifin et al., 2022) Diharapkan, setelah penelitian ini dilakukan, masyarakat dapat menempatkan sikap yang tepat terhadap banyak keberagaman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Sementara penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau *library reseach* adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Dalam konteks ini yang menjadi objek kajian adalah konsep toleransi antar aliran menurut pandangan ormas Muhammadiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis dokumen dan wawancara. Pengumpulan data dengan cara mencari berbagai sumber dari Tanfidz Muhammadiyah, situs resmi ormas Muhammadiyah dan jurnal-jurnal yang membahas toleransi dalam perspektif Muhammadiyah yang sudah ada. Dalam penganalisisannya, penelitian ini menggunakan Teknik Analisis data

menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data dan conclusion.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian sebelumnya, banyak dibahas terkait toleransi antara Muslim dengan Non-Muslim dan batasan-batasan toleransi antar Muslim dan Non-Muslim. Non Muslim disini mencangkup semua penganut agama selain agama Islam. Dalam pelaksanaannya, tidak hanya umat yang berasal dari agama yang berbeda yang sering bergesekkan tapi juga umat dalam satu agama yang berbeda aliran. Namun sedikit penelitian yang membahas tentang hal ini sebelumnya.

Keberagaman keyakinan merupakan sebuah kekayaan kemajemukan yang dimiliki Indonesia yang mana kekayaan ini harus terus dijaga agar semua penduduknya bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai.(Mahbubah, dkk 2022) Sama halnya dengan Indonesia, peneliti melihat bahwa keberagaman aliran atau sekte dalam Islam, pada hakikatnya juga merupakan bukti kekayaan hasil buah pikir kritis para cendekiawan muslim. Kekayaan kemajemukan ini bisa terus dijaga dengan pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait dengan toleransi. Peneliti meyakini bahwa keberagaman ini seharusnya tidak menjadi momok untuk memecahbelahkan agama Islam, namun adalah fitrah dari Allah Swt yang telah menciptakan manusia dengan golongan yang bermacam-macam. Sebagai seserorang di salah satu golongan tersebut, Muslim semestinya saling menghargai dan menoleransi golongan lain dan berfanatik pada golongannya sendiri.

Menurut KBBI, secara etimologi toleransi yaitu sesuatu yang bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya). Dalam konteks penelitian ini, toleransi diartikan sebagai sikap yang melarang adanya diskriminasi terhadap suatu golongan yang memiliki perbedaan. Penelitian ini menghususkan penekanan sikap toleransi antar aliran keagamaan yang berbeda dalam agama Islam. Sikap toleransi terhadap multikulturalisme (keberagaman) merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan mereka yang memiliki sikap ini berkeyakinan, jika perbedaan tidak dikelola

dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun perbedaan mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. (Nufus et al., 2018) Melalui sikap ini, peneliti menyimpulkan apabila adanya sikap saling toleran antar kelompok-kelompok dalam Islam, umat Islam akan lebih mudah untuk bersatu dan tidak ada caci dan maki di dalamnya.

Kurangnya pemahaman konsep usul dan furu' fiqhiyah dalam ibadah, membuat banyaknya kaum muslimin sulit mengamalkan sikap toleransi. Padahal, salah satu hasil dari ilmu furu' adalah perbedaan pendapat antar ulama dalam menetapkan suatu hukum agama. (Furuq et al., 2014) Maka dari itu, umat Muslim perlu melakukan pengajaran ulang terkait hal ini untuk memantapkan fondasi taqwa dan dapat memberikan perspektif yang benar terhadap perbedaan. (Rahmatullah, Arif. Hidayat, Syamsul. Maksum, 2022) Perkembangan perbedaan tersebutlah yang pada akhirnya melahirkan banyak kelompok seperti ormas-ormas, sekte-sekte dan aliran-aliran tertentu. Penelitian ini tidak akan berfokus terhadap konsep furu' atau usul dalam Agama Islam, tetapi lebih berfokus pada perspektif organisasi masyarakat keagamaan Muhammadiyah dalam menjalankan toleransi kepada aliran beragama lain.

Dalam penelitian ini, akan diambil 4 contoh aliran/ormas Islam yang memiliki perbedaan baik dalam usuliyah maupun furuiyah beragama dengan apa yang dianut oleh Muhammadiyah. Keempat aliran tersebut adalah aliran LDII, Ahmadiyah, Syi'ah dan Kejawen.

## **1. LDII**

Dakwah merupakan salah satu media utama bagi perkembangan Islam di Indonesia. (Munir, 2006) Hal ini juga dilakukan oleh ormas LDII yang didirikan oleh pemerintah Orde Baru yang misinya adalah untuk memperbaiki inkonsistensi dalam ajaran Islam yang olehh Islam Jamaah dan Daurul Hadis. Dari awal kemunculannya, bahkan sampai sekarang, masih ada dan banyak masyarakat muslim Indonesia yang mengasumsikannya sebagai ormas yang meresahkan masyarakat dan bahkan *labelling* sesat oleh pihak-pihak tertentu karena beberapa ajaran yang diajarkan didalamnya. (Dodi, 2018)

LDII sering disamakan dengan paham Salafi karena pemikiran yang terakumulasi dalam empat aspek dimensi yang berkembang di Salafi. (Efriadi, Hadi, Syamsu, Gunawan, 2022) Pertama, bahwa LDII menolak taqlid dan berusaha dalam purifikasi agama. Kedua, Dalam pemikiran sosial politik, LDII memandang kekuasaan hanya kepada Allah dan agama Islam memiliki konsep yang sempurna. Ketiga, metode Pendidikan LDII menekankan pada peningkatan moral dan keempat, yang merupakan hal yang sering menjadi kontroversial yaitu bahwa dalam metode pemikiran LDII mengutamakan dimensi akidah-akhlak yang menggolongkan manusia dalam kategori saudara atau musuh. (Jahroni., 2004)

Ajaran purifikasi dalam LDII sebenarnya sama dengan Muhammadiyah dan Persis, tetapi memiliki perbedaan doktrin tentang kewajiban taat kepada pemimpin LDII dalam penetapannya. (Zain, Zaki Fadad. Ari, 2019) Perbedaan lain ormas ini dengan Muhammadiyah adalah terkait *ijtihad* LDII tentang perkawinan. Anggota ormas LDII dilarang untuk menikahi seseorang dari luar LDII dengan dasar pandangan bahwa selain anggota LDII bukan termasuk dalam satu kepercayaan atau golongan, dan berdasarkan Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21. (Ramadhan, L A. Aminuddin, 2021) Q.S Ar-Rum ayat 21:

Artinya :*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (QS. Ar Rum: 21)

Ayat tersebut memerintahkan untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari jenis/golongan yang sama agar tentram dan sejahtera. Hal inilah yang mendasarkan pernyataan LDII terkait pernikahan. Apabila dikorelasikan dengan salah satu metode penyebaran pahamnya, yaitu dengan pernikahan, dapat disimpulkan bahwa *ijtihad* LDII terkait pernikahan ini

salah satunya adalah untuk menyebarkan paham LDII. (Ayustia, 2021) Dasar pernikahan inilah yang tidak didapati dalam ormas Muhammadiyah.

## 2. ***Golongan Ahmadiyah***

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad 19 pada masa regresi Muslim India di tahun 1889. Gerakan ini menyebar ke hampir seluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebarannya di Indonesia berakar menjadi dua sekte Ahmadiyah yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Perbedaan antara keduanya terletak pada persepsi kedua belah pihak dalam memandang Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah Qadian mengakuinya sebagai Nabi sedang Ahmadiyah Lahore mengakuinya sebagai pembaharu/*mujaddid*. Meskipun perbedaan pada dasar keagamaan, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mereformasi syaria Islam. (Dahlan, 2021)

Pemaparan di atas menerangkan bahwa keyakinan yang dianut Ahmadiyah sekte Qadian memiliki perbedaan yang jelas dalam kenabian. Muhammadiyah tidak mengakui adanya nabi yang bernama Mirza Ghulam Ahmad sebagaimana yang diyakini oleh Qadian. Hal tersebut tentu menunjukkan perbedaan terhadap hal dasar yaitu “iman kepada nabi” antara Ahmadiyah Qadian dengan Muhammadiyah dan sebagian besar kelompok keagamaan yang lain. Kenyataan ini pernah mendasari fatwa MUI tahun 1980 dalam Munas II yang menetapkan bahwa Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam)

Beberapa kepercayaan di atas adalah beberapa pernyataan yang signifikan untuk digarisbawahi untuk mendasari perbedaan aqidah antara Ormas Muhammadiyah dan Aliran Ahmadiyah.

## 3. ***Kelompok Rafidlah (Syi'ah)***

Syi'ah lahir pada berakhirnya masa khalifah ‘Utsman kemudian tumbuh dan berkembang pada masa khalifah ‘Ali.

Meskipun kemunculan golongan ini berpengaruh besar oleh pengaruh kekhalifahan Sayyidina ‘Ali, namun ‘Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya. Golongan ini semakin berkembang menjadi mazhab-mazhab ketika ‘Ali wafat yang sebagian menyimpang dan sebagian lainnya lurus meski keduanya sama-sama fanatik terhadap golongan Nabi. (Zahrah, 1996)

Dalam pemahaman yang dimiliki oleh Muhammadiyah, setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan Kelompok ini memiliki ajaran keagamaan yang berbeda dengan Muhammadiyah. Pertama, Muhammadiyah meyakini bahwa predikat “Maksum” hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad, sementara Syi’ah memaparkan bahwa ada 14 manusia suci yang berpredikat maksum selain Nabi Muhammadiyah. (Sulaiman, 2022) Kedua, dalam perspektif Muhammadiyah, Nabi Muhammad menyerahkan penunjukan khalifah berdasarkan musyawarah umat dan tidak menunjuk siapapun untuk menggantikannya. Dimana hal ini bertolak belakang dengan ajaran Syi’ah yang meyakini bahwa hanya keturunan Fathimah putri Rasulullah yang dapat menjadi Khalifah. (Armia, 2017) Ketiga, penghormatan yang kepada para sahabat memiliki porsi yang sama dalam perspektif Muhammadiyah sedangkan Syiah mengkultuskan ‘Ali diatas sahabat-sahabat lain. Keempat, Al-Sunnah Al-Maqbulah menjadi salah satu sumber ajaran Islam dalam Muhammadiyah dan tidak terbatas pada hadis-hadis yang melalui ahlul bait seperti yang diyakini golongan Syiah. (Suara Muhammadiyah, 2021)

Keempat tolak ukur tersebut menjadikan ajaran beragama yang dimiliki Organisasi Masyarakat Muhammadiyah tidak sesuai atau berbeda dengan ajaran agama yang diyakini oleh Golongan Syi’ah.

#### **4. *Kejawen***

Proses penyebaran Islam di Indonesia secara umum telah dilakukan dengan dua prose. Proses pertama, melalui perkawinan campuran antara muslim dengan masyarakat

Indonesia dan proses kedua dengan mengikuti cara bermasyarakat dan hidup masyarakat sekitar. Dua proses ini menggambarkan bahwa proses masuknya Islam di Indonesia hanya ditempuh dalam jalur perdamaian tanpa peperangan. (Santoso, 2021) Dalam beradaptasi, kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tradisi dan adat istiadat setempat dan mempertahankan nilai-nilai Islam yang fundamental. (Soenjoto, 2022)

Salah satunya dalam penyebarannya di pulau Jawa, sebelumnya Jawa merupakan pusat dari perkembangan Hindu. Ketika Islam datang ke pulau ini Islam berkembang tetapi budaya dari kepercayaan sebelumnya tidak ditinggalkan dan masih dihormati sehingga terdapat suatu perpaduan yang mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. (Yogiswari, 2020) Selain itu, kepercayaan yang lain yang ikut melebur adalah kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masuk ke Jawa jauh sebelum datangnya Islam. (Munna, Uskuri Laila, 2021) Akibatnya, percampuran dua atau lebih kebudayaan ini tidak dapat dihindari dan melahirkan sebuah aliran kepercayaan yang erat dengan budaya yaitu Islam Kejawen. Akulturasi ini tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemikiran praktik dan ajaran agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Perpaduan ini juga menjadi salah satu perbedaan jelas antara kepercayaan agama Islam yang dianut oleh Muhammadiyah dengan Islam Kejawen.

Kejawen memiliki mendalami dalam melahirkan nilai rohani manusia, ditujukan agar manusia memperoleh kasunyatan (realita) hidup sejati, berbudi dan kesempurnaan hidup. Hal ini sejalan dengan ritual salat Islam Kejawen untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*, (Khalim, 2011) yang bermakna menyatukan makhluk, orang biasa (kawula) dengan raja/ratu dalam menghadap sang pencipta. Dalam praktiknya, tentu ritual salat yang dilaksanakan berbeda dengan praktik solat yang dilakukan Muhammadiyah dan mayoritas umat Muslim lainnya. Mereka juga tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan, atau

menyisihkan uang untuk berzakat dan berhaji bagi yang mampu. (Munna, Uskuri Lailal, 2021)

Selain itu, terdapat beberapa hal yang diyakini dan dijalankan oleh pemeluk Islam Kejawen yang berbeda dengan ajaran keagamaan Muhammadiyah. Penganut Islam Kejawen memiliki kepercayaan terhadap benda-benda seperti keris hingga makam-makam leluhur yang mereka hormati. Mereka juga percaya terhadap orang yang berjasa atau orang pintar dan memohon keberkahan kepada mereka. Selain itu, masyarakat Kejawen juga cenderung percaya kepada makhluk halus yang ada di sekitar mereka. Tradisi tahlilan juga merupakan salah satu hasil akulturasi Islam Kejawen. (Mahmudah, Nurul. Saputera, 2019) Upacara ritual-pun juga sering mereka lakukan sebagai salah satu ritual kegamaan. (Munna, Uskuri Lailal, 2021) Kepercayaan-kepercayaan ini tidak satupun dianut oleh organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah.

Pemaparan tersebut telah menunjukkan perbedaan yang terdapat dalam kepercayaan beragama yang dianut Muhammadiyah dan kepercayaan agama yang dianut oleh Islam Kejawen.

Keempat ormas dan aliran diatas adalah contoh dari keberagaman kepercayaan dalam Agama Islam yang memiliki perbedaan baik dalam ibadah sampai aqidah. Selain yang telah disebutkan, tidak dipungkiri masih banyak keberagaman kepercayaan beragama yang berbeda dengan perspektif Muhammadiyah. Contohnya masalah wasilah dan bertawasul kepada orang yang sudah meninggal, terdapat ajaran aliran agama lain yang membolehkan sedang Muhammadiyah tidak membolehkannya. (Rahmah, Sintya Ayu. Maksum, 2024) Disinilah Muhammadiyah sebagai ormas yang memiliki kepribadian moderat menempatkan diri dalam bertoleransi sesuai dengan Tanfidz Mukhtar Muhammadiyah, 2022. Dalam banyak poin, banyak disebutkan kata 'damai' yang mendasari Muhammadiyah dalam bertoleransi. Salah satunya, dalam halaman 101, terdapat pernyataan bahwa cara pandang beragama yang tengahan (*wasathiyah*) dengan mengedepankan paham dan sikap yang

adil, ihsan, arif, damai, dan menebar rahmat baik dalam menyikapi perbedaan maupun membangun kehidupan yang beragama. (Tanfidz Muhammadiyah 2022) Dari kutipan ini, penulis menyimpulkan bahwa Muhammadiyah menjadi ormas *wasathan* yang berpikiran terbuka terhadap ormas lain yang memiliki pandangan aliran keagamaan yang berbeda, baik yang berbeda secara tipis maupun signifikan.

Selain itu, dalam website resmi ormas Muhammadiyah, Muhammadiyah.or.id yang ditulis oleh Redaksi Muhammadiyah tahun 2020 menyatakan bahwa ormas ini akan membuka diri terhadap aliran keagamaan lain yang mungkin berbeda apabila tidak mengamalkan pokok-pokok kriteria aliran sesat yang dilandaskan oleh MUI. (Redaksi Muhammadiyah, 2020) Membuka diri disini dimaksudkan menerima dan berhubungan baik dengan toleransi. Dalam situs resmi lain yang dikelola oleh Muhammadiyah yaitu suaramuhammadiyah.id dalam sesi tanya jawab terkait sikap terhadap kelompok keagamaan Syi'ah pada 15 Desember 2021, Muhammadiyah mendorong untuk meningkatkan komitmen “saling memahami persamaan dan perbedaan, komitmen untuk memperkuat persamaan dan menghormati perbedaan, serta membangun kesadaran historis bahwa selain konflik, kaum Sunni dan Syiah memiliki sejarah kohabitasi dan kerjasama yang konstruktif dalam membangun peradaban Islam.” (Suara Muhammadiyah, 2021)

#### **D. KESIMPULAN**

Pada akhirnya, toleransi merupakan kunci untuk menghadapi perbedaan-perbedaan keberagaman yang ada. Meskipun dalam praktiknya, toleransi masih menjadi tantangan yang besar bagi kaum muslimin terutama apabila perbedaan cukup signifikan dan masyarakat masih belum terbuka terhadap toleransi. Namun, Muhammadiyah dengan pendekatan moderat dan wasathiyahnya berupaya untuk menempatkan sikap toleransi sesuai dengan prinsip

keadilan, ihsan, dan kedamaian. Muhammadiyah menekankan pentingnya sikap terbuka dan damai dalam menyikapi perbedaan ini, sesuai dengan ajaran Islam yang mencintai kedamaian dan keadilan untuk mewujudkan kedamaian masyarakat islam khususnya dan global pada umumnya.[]

### ريفيرونيسي

- Ahmad, S. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin: Sebuah Kajian Komparatif, Konseptual, Dan Implementatif. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.33887>
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). *Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah*. 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Armia, M. S. (2017). Serpihan Pemikiran Hukum Islam dalam Mazhab Syiah. *Dusturiyah*, VII(2), 86–99.
- Ayustia, R. A. (2021). Pemahaman Islam Kaffah Menurut Perspektif LDII. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1, 254–266.
- Dahlan, M. (2021). Islamic sharia reform of Ahmadiyah sect in Indonesia. *AOSIS (HTS Teologiese Studies/Theological Studie)*, ISSN: (Onl, 1–7.
- Dodi, L. (2018). Ideologi Agama dalam Praktik Dominasi antara LDII Versus Non-LDII di Jombang. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(Ldii), 191–217.
- Dwi, E. (2023). TAKFIRI DALAM KONTEKS NEGARA INDONESIA (PERSPEKTIF TEORI ETIKA DISKURSUS JURGEN HABERMAS). *Institutional Repository: UIN Sunan Kalijaga*.
- Efriadi. Hadi, Syamsu. Gunawan, H. (2022). SEJARAH DAKWAH

LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI KOTA JAMBI 1995-2020. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 96–114.

- Furuq, K. K., Islam, H., Ya, C., & Al, W. (2014). *KARAKTERISTIK ILMU FURUQ DAN USUL ( Tela ' ah Awal Kitab Al-Furuq Al-Fiqhiyah Wa-Al-Ushuliyah , karya Ya ' qub bin Abd-Al Wahab )*. 39(2).
- Jahroni., J. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Jamrah, S. A. (2014). *Ikhtilaf dan etika perbedaan dalam islam*. 6(2), 223–240.
- Khalim, S. (2011). *Salat dalam tradisi islam kejawen*. 6(April), 1–11.
- Mahbubah, Latifatul. Suharsono, Yudi. Mukhtar, L. (2022). IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG Latifatul Mahbubah. *ICCL: International Conference on Culture & Language*, 13–25.
- Mahmudah, Nurul. Saputera, A. R. A. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177–192.
- Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Munna, Uskuri Lailal, and L. A. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, (3): 317–2.
- Mutsla, A. L., & Keislaman, J. I. (2020). *Paham dan aliran akidah dalam islam*. 2(2), 118–139.
- Nufus, H., Khozin, N., Diman, L., & Protesta, K. (2018). *NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR ' AN SURAH AL -HUJURAT AYAT 9-13)*. 3(2), 130–158.
- Rahmah, Sintya Ayu. Maksum, M. N. R. (2024). Hukum tawasul menurut muhammadiyah dan nahdatul ulama. *Jurnal Ilmiah Multidisplin Merdeka*, 1(6), 103–107.
- Rahmatiah, S. (2018). *PERKEMBANGAN ALIRAN SPIRITUALISME*

*DI DUNIA ISLAM ( Tarekat Mawlawiyah ). 12.*

- Rahmatullah, Arif. Hidayat, Syamsul. Maksum, M. N. R. (2022). The Urgence of Values In Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study). *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18(1), 315–333.
- Ramadhan, L A. Aminuddin, M. Z. (2021). IJTIHAD LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) TENTANG PERKAWINAN LINTAS ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM. *AL-HAKIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa : Studi Syariah, Hukum, Dan Filantropi*, 3(2).
- Redaksi Muhammadiyah. (2020). *Pandangan Muhammadiyah Tentang LDII.* 2020. <https://muhammadiyah.or.id/2020/09/pandangan-muhammadiyah-tentang-ldii/>
- Santoso, D. A. (2021). *HUKUM ADAT PERNIKAHAN KEJAWEN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM.*
- Shofan, M. (2023). Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan. *MAARIF*, 18(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.209>
- Soenjoto, W. P. P. (2022). Islam Kejawen as an Adoption of Local Wisdom and Islamic Development in Javanese Communities. *Shahih, Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 7, No.
- Suara Muhammadiyah. (2021). *Bagaimana Pandangan Muhammadiyah tentang Syiah, HTI, dan Tarekat Shiddiqiyah?* Suara Muhammadiyah. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/10/15/pandangan-muhammadiyah-tentang-syiah-hti-dan-tarekat-shiddiqiyah/>
- Sulaiman, B. H. (2022). *THE ROLE OF THE SHIA SECT IN ISLAMIC LAW : DOES IT MAKE SENSE ?* 7(1), 33–40.
- Syariah, M. K., Dan, H., & Fikih, U. (2018). *MEMAHAMI KONSEP SYARIAH, FIKIH, HUKUM DAN USHUL FIKIH Nurhayati.* 2.
- Yogiswari, K. S. (2020). Kejawen : Kearifan Yang Adiktif. *Genta Hredaya* 4, (2): 101–11.

Zahrah, I. M. A. (1996). *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*.

Zain, Zaki Fadad. Ari, A. W. (2019). The Efforts of Islamic Splinter Movements to Withstand from Heretical Issue in Indonesia: Study of LDII, MTA and Jam'iyatul Islamiyah. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik UIN Raden Fatah Palembang*, 3 no.2, 97–113.



تولیرانسې أنتار آلیران بیژاگاما، اگاما اسلام دالام  
فیرسؤفیکتیف محمدیه

ساکانا تیسوی میسوالا دان محمد نورراحییم معصوم

فاریاسی اورتوکرافی خصوصس فیکون دالام تیگس شیعیر  
تاؤدا قیامت

راتنا نورقتیمه ایراکوسوما دان هیندروکومورو

سیگنیفیکانسی آرکومینتاسی کیسیجاراهان دالام  
میماهامی سبدا نی محمد ص.ع.و: ایمقلیمینتاسی علی  
مصطفی یعقوب

محمد صفین سوکبظا

ستراتیکی داگواه واصطیبه سیباکای جانان فیغواتان

مودیراسی بیژاگاما دالام مشاراکات مؤلتیکولتورال

راتنا دوی ایستونیغتاس

ریسیستیسی ترادیسیاونال: حاجی جولی دان فیژلاوانان

راگیات بیکاسی میغهادافی فاسوکان نیچا ۱۹۴۵-۱۹۵۰

اندریاناشاه

مینولاک توندوک: هاک تاوان کاراغ دالام دیسکوزسوس

هوکوم فیلیاران اینتیناسیاونال دی هیندی بیلاندا دی

أخیر آباد XIX

تریانا آفریانیتا دان جوهان واهیودی

ماناجیمین کومیتمین دالام فروفیسی میغاجار

آدی ایفا فاوزبه دان شهادا

دینامیکا کیلومفوک، دایا تاریک اینتینفیرسونال دان

فیرکیمباغانها

ماولیدا ائی مسطاه دان شهادا